

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Menurut Soedarso (2002: 14) membaca didefinisikan secara singkat sebagai interaksi pembaca terhadap pesan tulis. Di pihak lain, Spobek dan Sarasco (Ahmad Roffi'udin dan Darmiyati Zuchdi, 1999: 31) mengatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Sedangkan Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2008: 246) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Lebih lanjut Puji Santosa (2009: 6.3) berpendapat, membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya.

Menurut H.G.Tarigan (2008: 7) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata – kata atau bahasa tulis. Menurut Munawir Yusuf (2003: 69) membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol yang berupa huruf atau kata.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Anderson, dkk. (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992/1993: 22) bahwa membaca adalah sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sukirno (2009: 2) bahwa membaca adalah penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman dari tuturan tertulis yang dibaca. Pengertian tersebut juga mengartikan bahwa membaca merupakan kemampuan kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah pengetahuan agar dapat memaknai tulisan yang ada, sehingga pembaca harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 49) mendefinisikan membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Dengan demikian, membaca menjadi unsur yang penting bagi perkembangan pengetahuan manusia.

Puji Santosa (2009: 6.3) berpendapat seperti berikut.

Proses membaca sangat komplek dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari berbagai aspek. Aspek – aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a) aspek sensori yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis,
- b) aspek perceptual yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol,
- c) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada,
- d) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan
- e) aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda, misalnya siswa kelas rendah (siswa kelas I) dengan siswa kelas tinggi (siswa kelas IV), tingkat perkembangan kognitifnya tidak sama. Dengan demikian, bahan ajar (bacaan yang dibaca) pun tidak sama, sehingga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik maupun mental yang bertujuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta menggunakan sejumlah pengetahuannya untuk mendapatkan pesan atau informasi dari sebuah tulisan atau bahasa tulis, sehingga menjadikan bermakna dan bermanfaat bagi pembaca.

2. Hakikat Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Farida Rahim, 2008: 2). Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu aktivitas berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan,

pembetulan suatu strategi, pemonitoran, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Menurut Saleh Abbas (2006: 101), membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca. Di pihak lain, Puji Santosa (2009: 6.3) menyatakan bahwa pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan, membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Syafi’ie (Farida Rahim, 2008: 12) bahwa pada dasarnya membaca terdiri dari atas dua bagian, yaitu proses dan produk. Kegiatan proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental, sedangkan produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dengan pembaca. Komunikasi ini juga bisa terjadi dari adanya konstruksi dan integrasi pengetahuan pembaca terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Lebih lanjut Syafi’ie (Farida Rahim, 2008 : 2), berpendapat seperti berikut.

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Istilah *recording* ini merujuk pada kata – kata dan kalimat, yang kemudian mengasosikannya dengan bunyi – bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* ini biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanannya pada tahap ini

ialah sebagai proses perceptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

Pada tahap yang lain yaitu tahap *meaning* ini merupakan proses memahami makna yang diletakan di kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI.

Menurut Hairuddin, dkk. (2007: 3.22) yang berpendapat sama dengan Puji Santosa (2009: 6.3) dan Syafi'ie (Farida Rahim, 2008: 12) bahwa proses membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental. Lebih lanjut menurut Burns (Hairuddin, dkk., 2007: 3.22) proses membaca terdiri atas delapan aspek. Aspek tersebut, adalah sebagai berikut.

- a. Aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
- b. Aspek perceptual, yakni aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata.
- c. Aspek sekuensial, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks.
- d. Aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan.
- e. Aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna.
- f. Aspek berpikir, yakni kemampuan untuk membuat interferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
- g. Aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari.
- h. Aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca terdiri dari dua bagian yaitu proses dan produk. Di dalam proses mengacu kepada aktivitas fisik dan mental. Keduanya dapat dijabarkan dalam delapan aspek yaitu aspek sensori, perceptual, sekuensial, asosiasi, pengalaman, berpikir, belajar, dan afektif. Membaca sebagai produk adalah komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dengan

pembaca. Agar produk membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai aspek-aspek proses membaca tersebut.

3. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Blankton dan Irwin (Farida Rahim, 2008: 11) tujuan membaca mencakup:

- a) kesenangan,
- b) menyempurnakan membaca nyaring,
- c) menggunakan strategi tertentu,
- d) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik,
- e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- g) mengkonfirmasikan atau menolak prediksi, dan
- h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Lebih lanjut Sabarti Akhadiah, dkk. (1992/1993: 25) mengungkapkan bahwa tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Secara umum tujuan ini dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Salah satu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud di sini mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih.
- b. Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka.
- c. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jemu, sedih, bahkan putus asa.
- d. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya.

- e. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang dilakukan, jadi hanya sekedar untuk merintang waktu.
- f. Tujuan membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Di sisi lain Supriyadi, dkk. (1992 : 129) mengatakan tujuan membaca ialah sebagai berikut.

- a. Mengisi waktu luang atau mencari hiburan.
- b. Kepentingan studi (secara akademik).
- c. Mencari informasi, menambah ilmu pengetahuan.
- d. Memperkaya perbendaharaan kosakata, dan lain-lain.

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2008: 289) tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi tingkat pemula, menengah, dan mahir. Menurutnya, tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut.

- a. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa).
- b. Mengenali kata dan kalimat.
- c. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci.
- d. Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Syafi'ie (Hairuddin, dkk., 2007: 3.23) menambahkan bahwa pembelajaran membaca di SD menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia, maka melalui pembelajaran membaca siswa diharapkan, seperti berikut.

- a. Memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat atas berbagai hal.
- b. Mencari sumber, menyimpulkan, menyaring, dan menyerap informasi dari bacaan.
- c. Mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan menarik manfaat dari bacaan.

Berdasarkan uraian tentang tujuan membaca di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan membaca umum dan membaca khusus. Dikatakan tujuan membaca umum, manakala aktivitas membaca

tersebut untuk memperoleh kesenangan semata, sedangkan tujuan membaca khusus untuk memperoleh informasi sebagai tugas yang berkaitan dengan akademik.

4. Kemampuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis, guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca.

Supriyadi, dkk. (1992: 133) mengatakan sebagai berikut.

Pengajaran membaca di sekolah dasar dapat dikelompokan ke dalam dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan di kelas I dan II dengan mengutamakan pada keterampilan segi mekanisnya. Oleh karena itu, jenis membaca permulaan yang dikembangkan adalah “membaca teknis”.

Menurut Supriyadi, dkk. (1992: 129) dalam mengajarkan membaca permulaan seorang guru dalam mengajarkannya adalah sebagai berikut.

- a. Latihan lafal, baik vocal maupun konsonan.
- b. Latihan nada / lagu ucapan.
- c. Latihan penguasaan tanda-tanda baca.
- d. Latihan pengelompokan kata / frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman).
- e. Latihan kecepatan mata.
- f. Latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 50) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Puji Santosa (2009: 3.19) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca di SD terdiri dua bagian yakni: (a) membaca

permulaan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, dan (b) membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya.

Menurut Darmiyati dan Budiasih (1996/1997: 50-51) membaca permulaan diberikan secara bertahap yakni sebagai berikut.

- a. Pramembaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakan / menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat / memperhatikan gambar atau tulisan.
- b. Membaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (2) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

Membaca permulaan menurut Sabarti Akhadiah, dkk. (1992/1993: 11), ditekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf -huruf yang tertulis.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 50), kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Jika pada membaca permulaan belum kuat, maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan yang memadai. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 123) juga menambahkan bahwa siswa dikatakan mempunyai kemampuan membaca permulaan

manakala siswa tersebut tepat dalam menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman isi / makna.

Berdasarkan uaraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Selain itu, di dalam kemampuan membaca permulaan juga terdapat aspek keberanian.

5. Jenis-jenis Membaca

Sukirno (2009: 6) mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan kepada siswa semenjak di Taman Kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjut diberikan kepada siswa kelas 3 Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi.

Membaca permulaan disajikan malalui dua cara yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Membaca permulaan tanpa buku, artinya seseorang saat membaca tidak menggunakan buku, akan tetapi menggunakan media lain. Hal tersebut berbeda dengan membaca permulaan dengan menggunakan buku, artinya seseorang saat membaca sudah dengan menggunakan buku.

Anderson, dkk. (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992/1993: 23-24) mengemukakan ciri-ciri membaca permulaan bahwa membaca, sebagai berikut.

- a. Merupakan proses konstruktif.
- b. Harus lancar.
- c. Harus dilakukan dengan strategi yang tepat.
- d. Memerlukan motivasi.
- e. Merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.

Menurut Supriyadi, dkk. (1992: 127) pada membaca permulaan terdapat satu jenis membaca, yaitu membaca teknis (membaca nyaring). Di Sekolah Dasar jenis membaca dengan cara menyaringkan atau menyuarakan apa yang dibaca sebagian besar atau bahkan sepenuhnya dilakukan pada kelas I dan II, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi frekuensi kegiatan membaca teknis semakin dikurangi karena pada kelas tinggi mengutamakan aspek pemahaman. Membaca teknis ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambang-lambang tertulis (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992/1993: 30).

Pelaksanaan membaca teknis (membaca nyaring) dilakukan dengan vokalisasi. Kegiatan membaca teknis (membaca nyaring) di samping berfungsi untuk pemahaman diri sendiri juga untuk orang lain. Dengan demikian, pelaksanaan pengajarannya menekankan pada segi penguasaan, sebagai berikut.

- a. Lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
 - b. Jeda, lagu, dan intonasi yang tepat.
 - c. Penggunaan tanda-tanda baca.
 - d. Mengelompokan kata / frase ke dalam satuan-satuan ide.
 - e. Menggerakan mata dan memlihara kontak mata.
 - f. Berekspresi (membaca dengan perasaan).
- (Supriyadi, dkk., 1992: 137)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Sabarti Akhadiah, dkk. (1992/1993: 30) bahwa melalui kegiatan membaca teknis (membaca nyaring) siswa dibiasakan

membaca dengan intonasi yang wajar, tekanan yang baik, dan lafal yang benar. Selain itu, membaca teknis (membaca nyaring) dilakukan dengan suara keras.

Menurut Munawir Yusuf (2003: 72) di dalam membaca teknis (membaca nyaring) terdapat proses pengenalan kata yang menuntut kemampuan, sebagai berikut.

- a. Mengenal huruf kecil dan besar pada alphabet.
- b. Mengucapkan bunyi (bukan nama) huruf, terdiri atas:
 - 1) konsonan tunggal (b, d, h, k, ...),
 - 2) vokal (a, i, u, e, o),
 - 3) konsonan ganda (kr, gr, tr, ...), dan
 - 4) diftong (ai, au, oi).
- c. Menggabungkan bunyi membentuk kata (saya, ibu).
- d. Variasi bunyi (/u/ pada kata “pukul”, /o/ pada kata “toko” dan “pohon”).
- e. Menerka kata menggunakan konteks.
- f. Menggunakan analisis struktural untuk identifikasi kata (kata ulang, kata majemuk, imbuhan).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan membaca permulaan dengan jenis membaca nyaring.

6. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar membaca. Proses belajar efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Membaca memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Menurut Farida Rahim (2008: 1) manfaat membaca yaitu mendapatkan informasi dari media visual (gambar tanda-tanda jalan) dan media cetak misalnya surat kabar.

Lebih lanjut, Sukirno (2009: 3) mengatakan manfaat membaca, siswa dapat sebagai berikut:

- a) berkomunikasi dengan orang lain,
- b) memberikan informasi kepada orang lain,
- c) menangkap / menerima isi bacaan dengan cepat dan tepat,

- d) menumbuhkan sikap positif terhadap isi bacaan,
- e) bersifat kritis terhadap informasi yang diterima,
- f) menghargai nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat,
- g) memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona dan memahami khasanah kearifan yang banyak hikmah,
- h) mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna untuk mencapai sukses dalam hidup,
- i) menumbuhkan jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam, dan lorong keahlian yang lebar di masa depan, dan
- j) memperbaiki nasibnya menjadi lebih baik.

7. Proses Membaca

Proses membaca dimulai dengan sensor visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indera penglihatan (Sukirno, 2009: 5).

Dalam hal tersebut, pembaca memahami simbol-simbol grafis yang berupa huruf, kata, suku kata, frasa, dan kalimat untuk mempresentasikan bahasa lisan. Kegiatan berikutnya persepsi terhadap makna simbol tadi berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Aspek urutan proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun pada halaman dari kiri ke kanan, kecuali tulisan Arab yang dimulai dari kanan ke kiri.

Menurut Combs (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi, 1999: 48-49) kegiatan membaca terdiri dari tiga tahap, seperti berikut.

- a. Tahap persiapan, siswa mulai menyadari tentang fungsi barang cetak, konsep tentang cara kerja barang cetak, konsep huruf, konsep tentang kata.
- b. Tahap perkembangan, siswa mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Siswa mulai belajar memasangkan satu kata dengan kata yang lain.
- c. Tahap transisi, siswa mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi membaca dalam hati. Siswa mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks artinya kemampuan ini memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pada membaca permulaan maupun membaca lanjut. Menurut Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2008: 16) kemampuan membaca dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

Keempat faktor dalam membaca tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam membaca. Kesehatan fisik yang dimaksudkan misalnya kesehatan alat berbicara, penglihatan, dan pendengaran. Selain itu, kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor Intelektual

Wechester (Sukirno, 2009: 11) menjelaskan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Lebih lanjut Sugihartono, dkk. (2007: 18) menjelaskan bahwa semakin tinggi intelegensi seseorang semakin mudah untuk dilatih dan belajar dari pengalaman. Namun secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode mengajar

guru, prosedur, dan kemampuan guru juga ikut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

c. Faktor Lingkungan

Kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta sosial ekonomi keluarga siswa. Dari beberapa faktor tersebut dijelaskan seperti berikut.

1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah yang merupakan miniatur masyarakat juga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri dalam masayarakat. Kondisi rumah yang harmonis, perilaku orang tua yang dapat memacu anak dalam bidang pendidikan akan berpengaruh terhadap usaha belajar anak. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, dan senang membacakan cerita terhadap anaknya, biasanya memacu anak untuk senang membaca sehingga akan muncul pengalaman pada diri anak. Berbeda dengan kondisi rumah yang tidak harmonis, orang tua yang tidak suka membaca, tidak mempunyai koleksi buku akan berdampak pada kemampuan membaca anak. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar anak.

2) Faktor sosial ekonomi.

Menurut Crawley dan Mountain (Sukirno, 2009: 12) menjelaskan bahwa faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa

semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang tinggal dirumah yang menyediakan bacaan, banyak aktivitas membaca akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi tiga hal yaitu motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Motivasi

Menurut Sugihartono, dkk. (2007: 20) motivasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi menjadi faktor kunci dalam belajar membaca. Crawley dan Mountain (Farida Rahim, 2008: 20) mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Lebih lanjut Rubin (Farida Rahim, 2008: 20-21) mengemukakan beberapa prinsip motivasi dalam belajar antara lain:

- a) kebermaknaan,
- b) pengetahuan dan keterampilan prasyarat,
- c) model,
- d) komunikasi terbuka,
- e) keaslian dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif,
- f) kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan,
- g) keragaman pendekatan,
- h) mengembangkan beberapa kemampuan, dan
- i) melibatkan sebanyak mungkin indra.

Kegiatan belajar juga memerlukan motivasi agar tercipta suasana yang menyenangkan. Menurut Sugihartono, dkk. (2007: 74-76) mengemukakan ciri-ciri perilaku belajar dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a) perubahan tingkah laku terjadi secara sadar,
- b) perubahan bersifat kontinu dan fungsional,
- c) perubahan bersifat positif dan aktif,
- d) perubahan bersifat permanen,
- e) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan
- f) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

2) Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Sardiman, A. M. (2001: 74) mengatakan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Z. Kasiyan (1984: 351) berpendapat minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri. Lebih lanjut Soeatminah (1988: 73) mengemukakan pada dasarnya minat baca seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, sebagai berikut.

- a) Faktor dari dalam adalah faktor yang berasal dari diri individu, yaitu meliputi pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, dan keadaan jiwa serta kebiasaan.
- b) Faktor dari luar adalah keadaan yang memberikan dan membentuk minat baca. Faktor dari luar ini meliputi buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Pada kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri terdapat tiga aspek yang mempengaruhinya, yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok, yaitu sebagai berikut.

a) Stabilitas emosi

Siswa yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan akan kesulitan dalam pembelajaran membaca. Sebaliknya siswa yang mudah mengontrol emosinya akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.

b) Percaya diri

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Mereka yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikannya. Sebaliknya, siswa yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengerjakan tugas yang diberikannya.

c) Kemampuan berpartisipasi dalam kelompok

Sikap berpartisipasi dalam kelompok akan menentukan keberhasilan dalam mendiskusikan hasil bacaan. Siswa yang memiliki keberanian menyampaikan pendapat akan memperoleh banyak hal yang berhubungan dengan isi bacaan. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki keberanian tidak banyak pengalaman yang didapat.

B. Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS)

1. Pengertian Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS)

Menurut Joni (Sri Anitah W, 2008: 1.24) metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) adalah suatu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa dengan menampilkan suatu kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali menjadi kalimat yang utuh. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri siswa. Pada pembelajaran membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS), struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, dan tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Melalui kegiatan tersebut ditemukan suatu struktur kalimat sebagai pengenalan struktur kalimat. Kemudian melalui proses analitik, siswa-siswa diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh tersebut dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa kecil yang disebut dengan kata. Proses penguraian ini berlanjut pada satuan bahasa terkecil yaitu huruf. Hairuddin, dkk. (2007: 2.30) menjelaskan bahwa proses penguraian atau penganalisisan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan *Struktural Analitik Sintetik* (SAS), meliputi:

- a. kalimat menjadi kata-kata,
- b. kata menjadi suku-suku kata, dan
- c. suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya dari huruf, suku kata, kata dan kalimat.

2. Prinsip Pengajaran Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*

Menurut Hairuddin, dkk. (2007: 2.32) prinsip-prinsip pengajaran dengan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* adalah sebagai berikut.

- a. Kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar.
- b. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pemikiran murid.
- c. Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
- d. Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis).
- e. Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi.

3. Landasan Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*

Menurut Subana (Hairuddin, dkk., 2007: 2.30) menjelaskan bahwa pengembangan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dilandasi oleh filsafat strukturalisme, psikologi Gestalt, landasan pedagogik, dan landasan kebahasaan.

a. Landasan Filsafat Strukturalisme

Filsafat strukturalisme berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan, seperti halnya bahasa yang terdiri dari struktur-struktur. Membaca merupakan bagian dari bahasa, untuk membentuk suatu kalimat akan terdiri dari rangkaian kata-kata, kata tersebut juga merupakan rangkaian dari huruf-huruf sebagai bagian yang tidak dapat dipisah lagi.

b. Landasan Psikologi Gestalt

Inti dari psikologi gestalt adalah totalitas, atau keseluruhan yang lebih berarti dari pada sekedar pengumpulan dari unsur-unsurnya (Sri Rumini, 1998: 32). Contoh dari psikologi gestalt misalnya mendengarkan musik, maka yang terdengar di telinga seseorang bukanlah urutan nada-nada akan tetapi satu kesatuan yang menyeluruh. Berawal dari yang menyeluruh tersebut seseorang dapat mempelajari nada-nada yang membentuk rangkaian lagu. Proses analisis dan sintesis ini adalah proses setiap manusia untuk memenuhi dorongan ingin tahu. Menurut Van Ehronfel (Sukirno, 2009: 30) berpendapat bahwa keseluruhan timbul lebih awal dari bagian-bagiannya, keseluruhan itu lebih dari pada bagian-bagiannya.

c. Landasan Pedagogik

Pada landasan pedagogik ini meliputi 2 hal yaitu sebagai berikut:

- 1) mendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa serta pengalamannya, dan
- 2) membimbing siswa untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* yang mengemukakan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa.

d. Landasan Linguistik

Bahasa yang sebenarnya adalah bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi (langsung) dalam pergaulan manusia dalam bentuk percakapan (Sukirno, 2009: 30). Bahasa mempunyai fungsi yaitu sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan

orang lain. Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang mempunyai dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (*SAS*) dapat dianjurkan dalam pembelajaran membaca yang di dalamnya terdapat analisis normatif, artinya siswa diajak untuk membedakan penggunaan bahasa yang salah dan benar.

4. Kebaikan Metode *Struktural Analitik Sintetik* (*SAS*)

Metode *Struktural Analitik Sintetik* (*SAS*), menurut Hairuddin, dkk. (2007: 2.31-2.32) memiliki kelebihan, sebagai berikut.

- a. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- b. Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- c. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri. Murid mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri.

5. Prosedur Penggunaan Metode *Struktural Analitik Sintetik* (*SAS*)

Pembelajaran membaca permulaan mulai di ajarkan pada siswa SD kelas I dan II. Dalam pelaksanaanya, metode ini dilakukan melalui dua tahap yakni tanpa buku dan menggunakan buku. Lebih lanjut tentang hal tersebut, Momo (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997: 55) mengemukakan beberapa cara yang ada pada tahap-tahap tersebut.

a. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan Tanpa Buku

Pada tahap ini, guru menggunakan alat atau media kecuali buku. Langkah-langkah dalam pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah sebagai berikut.

1) Merekam bahasa siswa

Siswa pada kelas I sudah menguasai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan oleh siswa. Siswa juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya. Pada saat awal masuk pembelajaran, guru menulis kata-kata siswa sebagai bahan pelajaran dalam pembelajaran membaca permulaan agar siswa tidak mengalami kesulitan.

2) Menampilkan gambar sambil bercerita

Di dalam kelas biasanya terdapat gambar-gambar yang dipasang di dinding-dinding kelas. Guru dapat menampilkan gambar tersebut sebagai bahan cerita yang dimulai melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru yang kemudian siswa mengemukakan kalimat sehubungan dengan gambar yang ditampilkan.

Contoh :

Ini Adi dan Putra.

Adi dan Putra adalah kakak beradik.

Mereka berangkat sekolah bersama-sama.



Gambar 1. Dua Orang Siswa

3) Membaca gambar

Guru menunjukkan sebuah gambar kepada siswanya sambil mengucapkan kalimat, misalnya gambar pahlawan.

Contoh :



Ini Pangeran Diponegoro

Gambar 2. Pangeran Diponegoro

Siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Pada tahap ini, guru menempelkan kartu kalimat di bawah gambar. Siswa memperhatikan kartu kalimat dan tulisan tersebut. Siswa dapat melihat gambar dan tulisan secara keseluruhan yang ditempel oleh guru bahwa tulisan tersebut berbeda-beda untuk setiap gambar.

Contoh :



Ini almari

Gambar 3. Almari



Ini seragam

Gambar 4. Seragam

5) Proses struktural (S)

Gambar-gambar yang memandu kalimat pada kartu kalimat kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan, sehingga yang ada hanyalah kartu-kartu kalimat yang terlihat oleh siswa. Siswa mulai belajar membaca secara struktural kartu kalimat.

Contoh: Ini sepeda ani.

6) Proses analitik (A)

Setelah siswa dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, kemudian pada tahap ini mulai mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Melalui tahap analitik ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf-huruf yang terdapat pada kalimat yang telah dibacanya.

Contoh :

ini sepeda

ini sepeda

i – ni se – pe – da

i – n – i s – e – p – e – d – a

7) Proses sintetik (S)

Setelah siswa mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf tersebut digabung kembali, dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat.

Contoh :

i – n – i s – e – p – e – d – a

i – ni se – pe – da

ini sepeda

ini sepeda

Secara keseluruhan proses *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* sebagai berikut :



Gambar 5. Sepeda

ini sepeda ani
ini sepeda ani
i – ni se – pe – da a – ni
i – n – i s – e – p – e – d – a a – n – i
i – ni se – pe – da a – ni
ini sepeda ani
ini sepeda ani

b. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Buku

Kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan buku dilakukan setelah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku selesai. Pada pembelajaran dengan menggunakan buku ini, guru menciptakan suasana pembelajaran yang menarik minat dan perhatian siswa agar mereka tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginannya sendiri tanpa terpaksa untuk melakukannya. Kegiatan membaca dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca.

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat isi buku tersebut.
- 2) Siswa diberi penjelasan mengenai buku tersebut.
- 3) Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.

- 4) Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks / bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
- 5) Jika bacaan itu disertai dengan gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar yang dimaksud.
- 6) Guru dapat mengawali pembelajaran dengan memberikan contoh membaca pola kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* (*SAS*) pada tahap membaca permulaan tanpa buku.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* (*SAS*) misalnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam adalah sebagai berikut.

1. Guru menampilkan gambar tentang kerja bakti di sekolah.
2. Dengan menggunakan gambar kerja bakti, guru bercerita dengan melibatkan siswa melalui tanya jawab yang berkaitan dengan gambar tersebut.
3. Guru menampilkan kalimat sederhana di papan tulis, misalnya “Lingkungan sekolah kotor”.
4. Guru memberikan contoh membaca kalimat tersebut kepada siswanya dengan benar.
5. Siswa diminta memasang atau menulis kata dari kalimat tersebut di papan tulis. Kemudian siswa diminta menulis suku kata yang kemudian diurai menjadi huruf dan sebaliknya.

6. Guru memberikan contoh membaca kalimat tersebut yang dimulai dari membaca kalimat sederhana secara utuh, kemudian dilanjutkan membaca kata, suku kata, huruf, dan sebaliknya.
7. Kemudian siswa diminta untuk menyebutkan benda-benda yang digunakan dalam melakukan kerja bakti di sekolah. Setelah itu, siswa diminta mencari perbedaan antar dua benda yang telah disebutkan.

C. Karakteristik Siswa Kelas I

Menurut Piaget (Suharjo, 2006: 37) mengatakan bahwa tahap-tahap perkembangan anak secara hierarkis terdiri dari empat tahap yaitu tahap sensori motoris (0 – 2 tahun), tahap pra operasional (2 – 6/7 tahun), tahap operasional konkret (6/7 – 11/12 tahun), dan tahap operasi formal. Dengan demikian, maka usia anak SD terjadi pada tahap operasional konkret.

Lebih lanjut menurut Endang Poerwanti dan Widodo (2002: 44) anak pada usia 6-12 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir, masa ini juga disebut masa bermain. Ciri-ciri pada masa ini, anak-anak mempunyai dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya sebagai teman bermain, memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan sebagainya.

Kegiatan belajar pada fase ini menurut Endang Poerwanti dan Widodo (2002: 44-45) berfungsi dalam mengembangkan kemampuan, seperti:

- 1) belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain seperti lari, lompat, dan sebagainya,
- 2) membuka sikap positif untuk dirinya sendiri,
- 3) bergaul dengan teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku dalam masyarakat,

- 4) belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin,
- 5) mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan matematika,
- 6) mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari,
- 7) mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan masyarakat,
- 8) mengembangkan sikap objektif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan, dan
- 9) belajar mencapai kemerdekaan dan kebebasan pribadi dan bertanggung jawab.

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 107-108) pada masa kanak-kanak akhir ini, kemampuan bahasa berkembang. Anak lebih baik kemampuannya dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan. Belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Pada masa ini perubahan terjadi dalam hal anak berfikir tentang kata-kata. Anak lebih dapat analitis dalam penggunaan kata-kata. Meningkatnya kemampuan menganalisis kata membantunya untuk mengerti yang tidak secara langsung berhubungan dengan pengalaman pribadinya.

Menurut Kohnstam (Mustaqim, 2008: 16-17) periode pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melewati empat masa, seperti:

- 1) masa vital, kira-kira 0,0 – 2,0 tahun,
- 2) masa estetis, kira-kira 2,0 – 7,0 tahun,
- 3) masa intelektual, kira-kira 7,0 – 13,0 tahun, dan
- 4) masa sosial / remaja, kira-kira 13,0 / 14,0 – 20,0 / 21,0 tahun.

Pada masa intelektual ini anak memasuki Sekolah Dasar, dengan ciri umum siswa lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya. Menurut Mustaqim (2008: 18-19) masa intelektual dapat dibagi menjadi dua tahap, seperti berikut.

1. Masa awal Sekolah Dasar ($\pm 6 - 9$ tahun)

Sifat-sifat yang dimiliki oleh siswa pada masa awal adalah sebagai berikut.

- a. Adanya korelasi tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
- c. Suka membandingkan dirinya dengan orang lain.
- d. Siswa menghendaki nilai-nilai (angka).

2. Masa kelas akhir Sekolah Dasar ($\pm 9 - 13$ tahun)

Sifat-sifat yang dimiliki oleh siswa pada masa akhir Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

- a. Mempunyai perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari.
- b. Amat realistik, ingin tahu, ingin belajar.
- c. Telah mempunyai minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- d. Membutuhkan bantuan guru atau orang tua.
- e. Senang membentuk kelompok sebaya.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan peserta didik tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik pada siswa kelas I berada pada tahap operasional konkret yang masuk pada masa kanak-kanak akhir atau bermain serta memasuki masa intelektual masa awal Sekolah Dasar. Siswa kelas I pada tahap ini memiliki karakteristik yaitu selalu ingin bermain, sikap tunduk pada peraturan-peraturan permainan tradisional, suka membandingkan dirinya dengan orang lain, anak menghendaki nilai (angka), anak juga ingin mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan matematika yang berkaitan dengan konsep, logika dan simbol.

D. Penelitian yang Relevan

1. Sri Rahayu (2011) dalam penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media *Flash Card* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Negeri 2 Blimbing Kabupaten Klaten”, penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan keterampilan

membaca permulaan siswa kelas I. Penelitian ini berlangsung sampai 2 siklus.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat terampil, terampil, cukup terampil, dan kurang terampil. Hasil penelitian yang diperolehnya mengalami peningkatan dalam keterampilan membaca permulaan siswa, yang dapat dilihat dari perolehan nilai pada kategori kurang terampil sebelum tindakan sebesar 28,6%, pada hasil siklus I pada kategori kurang terampil sebesar 11,9%, dan pada siklus II pada kategori kurang terampil sebesar 2,4%.

2. Retno Yowan Susanti (2011) dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD Negeri Kepurun 2 Manisrenggo Klaten”, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam membaca permulaan siswa kelas I. Penelitian ini berlangsung sampai 2 siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa yang dapat dilihat dari hasil rata-rata sebelum tindakan sampai hasil rata-rata siklus kedua. Rerata sebelum tindakan sebesar 57,7 dengan ketuntasan siswa mencapai 40%, pada hasil rata-rata siklus I sebesar 67,3 dengan ketuntasan siswa mencapai 70%, dan pada siklus II hasil rata-rata sebesar 70,2 dengan ketuntasan siswa mencapai 95%.

E. Kerangka Pikir

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan tertentu. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan

guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi tujuan. Salah satu hal yang dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan, guru menggunakan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru yaitu metode *Struktural Analitik Sintetik* (*SAS*). Metode *Struktural Analitik Sintetik* (*SAS*) adalah suatu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa dengan menampilkan suatu kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali menjadi kalimat yang utuh. Metode tersebut digunakan untuk membelajarkan membaca pada siswa yang masih duduk di kelas I.

Pada masa kanak-kanak akhir, kemampuan bahasa siswa berkembang. Mereka juga belajar dari pengalaman yang didapat dari lingkungan dan kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu membaca. Membaca yang dilakukan oleh siswa berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah didapat oleh siswa sebelumnya. Pada masa tersebut, anak belajar membaca permulaan sebelum mereka belajar membaca lanjut.

Metode *Struktural Analitik Sintetik* (*SAS*) memiliki kelebihan yang salah satunya menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya, sehingga metode ini dapat membelajarkan siswa bagaimana cara membaca, karena metode ini menampilkan kalimat yang secara utuh kemudian diurai berdasarkan kalimat, kata, suku kata, huruf, yang kemudian dirangkai kembali menjadi struktur kalimat utuh.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut. “Pembelajaran membaca menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri 1 Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.”

G. Definisi Operasional Variabel

1. Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* adalah suatu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa dengan menampilkan suatu kalimat sederhana yang diurai menjadi kata, kemudian kata diurai menjadi suku kata, suku kata menjadi menjadi huruf dan sebaliknya.
2. Kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, kelancaran, kenyaringan suara, kewajaran lafal dan intonasi, serta keberanian.